



Jurnal Etika Demokrasi Pendidikan Pancasila
dan Kewarganegaraan
Vol II Juni No. 2 2017

Jurnal Etika Demokrasi

PPKn

<http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jed>

Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray pada Murid Kelas V 180 Bentenge Kabupaten Bulukumba

Nursalam

Pendidikan Sosiologi FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

nursalam.h@unismuh.ac.id

Abstract. Problems in this study is the low learning outcomes and student activities Civic Grade V SDN 180 Bentengnge Bulukumba District. The goal to be achieved in this research is to increase the activity and learning outcomes of Civics with cooperative learning model type two stay two stray on grade V students SDN 180 Bentengnge Bulukumba District. This research is a classroom action research which its implementation is designed into 2 cycles. The subject of this research is the students of class V SDN 180 Bentengnge Bulukumba District 24 people. Data collection techniques in this study are test results and observation, then analyzed by using descriptive qualitative. The results showed that the application of cooperative learning model type two stay two stray can improve the activity and learning outcomes of Civics in grade V SDN 180 Bentengnge Bulukumba District. It is proven that the improvement of student learning outcomes from the first cycle with the category of Low (R) increased in cycle II with High category (T). Furthermore, the average value of cycle I is 62.75 with a complete 37.50% and increased in cycle II reaches an average value of 81.79 with 87.50% complete.

Keywords: Learning Model, Cooperative Type Two Stay Two Stray, Learning Outcomes.

Abstrak. Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar dan aktivitas siswa PKn Kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn dengan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray pada murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang pelaksanaannya dirancang kedalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba 24 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes hasil belajar dan observasi, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe two stay two stray dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar PKn pada murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama dengan kategori Rendah (R) meningkat pada siklus II dengan kategori Tinggi (T). Selanjutnya, nilai rata-rata siklus I sebanyak 62,75 dengan ketuntasan 37,50% dan meningkat pada siklus II mencapai nilai rata-rata 81,79 dengan ketuntasan 87,50%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran PKn di SD diajarkan dengan tujuan menanamkan nilai-nilai pendidikan sosial dan moral bagi murid. Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan bertujuan pula untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial dan moral yang terjadi bagi kalangan generasi muda di masyarakat, memiliki sifat mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa kehidupan masyarakat.

Pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan menitikberatkan kepada teknik yang dapat menumbuhkembangkan inisiatif, kreatif, intelektualitas, dan watak atau moralitas pribadi murid. Pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan di sekolah diberikan atas dasar pemikiran bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia lainnya. Oleh karena itu, pendidikan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang pengetahuan yang sangat kompleks sehingga guru dituntut menguasai berbagai kompetensi atau berbagai keterampilan yang nantinya bisa menciptakan iklim pembelajaran di dalam kelas menjadi menarik dan membuat para peserta didik mempunyai semangat atau mempunyai motivasi dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Kondisi realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PKn belum berjalan secara maksimal karena metode pembelajaran yang kurang bervariasi, Pembelajaran PKn berlangsung dengan metode yang bersifat konvensional yang mendikte murid dengan materi pembelajaran, sehingga menyebabkan hasil belajar murid masih rendah karena menganggap mata pelajaran PKn sebagai materi yang berupa hafalan saja yang membuat murid dalam menerima materi pelajaran jenuh dan membosankan serta tidak bisa menyalurkan potensi yang ada dalam dirinya. Hal ini terungkap melalui prapenelitian yang dilaksanakan pada bulan juli 2013, dengan observasi dan wawancara kepada guru dan murid

kelas V SD 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Menunjukkan bahwa pemahaman murid masih kurang terhadap materi pembelajaran PKn. Menurut wali kelas V bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang tersulit setelah matematika.

Melalui data hasil observasi awal terungkap bahwa: (1) guru masih kurang menggunakan metode yang bervariasi, (2) guru kurang melibatkan murid secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan pada murid ditemukan: (1) kurang menguasai materi pelajaran yang disajikan oleh guru, khususnya pada mata pelajaran PKn, (2) kurangnya aktivitas murid tentang materi yang disajikan hal ini menyebabkan murid cenderung pasif dan kadang-kadang ada yang bermain. Untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran PKn tersebut, maka dapat diterapkan model pembelajaran yang menstimulasi minat dan motivasi belajar murid. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran *two stay two stray*. Model pembelajaran *two stay two stray* artinya model kunjungan kelompok. Kelompok didesain dengan empat orang satu kelompok. Dua orang berkunjung ke kelompok lain menggali dan berdiskusi dengan anggota kelompok lain dan dua orang yang tetap tinggal di kelompoknya untuk menerima kunjungan sebanyak dua orang dari kelompok lain. Model pembelajaran ini akan diterapkan untuk mengatasi pembelajaran PKn dengan melalui prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto 2008).

Masalah tentang (1) Hasil belajar PKn bagi murid masih rendah. (2) murid kurang memiliki keaktifan dan kreativitas dalam belajar PKn. (3) murid sulit memahami materi dan tugas-tugas yang diberikan. (4) Sulit menyelesaikan masalah yang diberikan dari guru. (5) Hasil belajar PKn rata-rata 60% sehingga belum mencapai target kurikulum, yaitu 65% akan diatasi dan diselesaikan melalui penerapan model pembelajaran *two stay two stray*. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Arikunto 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif yang didesain melalui penelitian tindakan kelas (*class room action research*) dan bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk bersiklus yang terdiri atas empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba. Oleh karena itu, subjek penelitian ini, yaitu murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba sebanyak 24 orang. Faktor yang diselidiki dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Faktor murid, yakni menyelidiki aktivitas belajar murid dengan menggunakan lembar observasi aktivitas selama proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba.
2. Faktor hasil belajar murid dengan memberikan tes atau evaluasi yang telah disediakan.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai. Untuk mengukur penguasaan murid, diberikan tes dalam setiap siklus, sedangkan observasi awal dilakukan untuk mengetahui hasil belajar. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus kegiatan, yaitu: (1) siklus I dilaksanakan selama dua kali pertemuan. (2) siklus II (kedua) dilaksanakan selama dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data penelitian. Teknik yang digunakan mengumpulkan data adalah melakukan observasi aktivitas belajar murid saat pembelajaran berlangsung. Selain itu, melakukan tes/evaluasi untuk mengukur hasil belajar murid setelah pembelajaran selesai setiap siklus. Alat yang digunakan mengumpulkan data adalah lembar observasi dan alat evaluasi/tes.

Data hasil pengamatan dari hasil penelitian ini dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif yaitu dengan menggunakan lembar observasi keaktifan murid dalam mengikuti proses belajar mengajar. Data hasil tes belajar dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik subjek penelitian berupa rata-rata, skor terendah, dan skor tertinggi. Kriteria yang digunakan untuk menentukan peningkatan hasil belajar murid adalah berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah SDN 180 Bentengnge kabupaten bulukumba.

1. Proses pembelajaran

Data tentang keterampilan proses yang berlangsung diperoleh melalui observasi aktivitas murid saat pembelajaran berlangsung, yang dianalisis untuk mendeskripsikan pelaksanaan indikator tiap aspek yang tercantum dalam observasi aktivitas murid terlaksana atau tidak.

2. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian ini, yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Role Playing* dalam mata pelajaran PKN hasil belajar pada murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kec. Ujung bulu Kab. bulukumba dapat meningkat. Hipotesis diterima jika terdapat peningkatan hasil belajar yang signifikan dari murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kec. Ujung bulu Kab. bulukumba dengan menerapaka model pembelajaran *tipe two stay two stray*. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data prestasi:

$$NA = \frac{\text{Skor perolehan}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

3. Produk pembelajaran

Data produk pembelajaran berupa tes hasil belajar murid dianalisis dengan menggunakan skor berdasarkan pada Penilaian Acuan Patokan (PAP) yang mungkin dicapai murid yang selanjutnya dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah.

Analisis kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kategori tingkat penguasaan murid, sedangkan untuk analisis kuantitatif penyajian datanya dilakukan dalam bentuk table distribusi frekuensi dimana dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok.

Tabel 1 kriteria penilaian

No	Interval Nilai	Kategori
1	81-90	Sangat Baik
2	71-80	Baik
3	61-70	Cukup
4	51-60	Kurang
5	41-50	Sangat Kurang

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah apabila terjadi peningkatan hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *two stay two stray* kelas V SDN 180 Bentengge Kabupaten Bulukumba serta terjadi peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran. Depdiknas (2006: 22) mengemukakan bahwa murid dikatakan tuntas apabila mencapai 85% yang memperoleh nilai minimal 65 ke atas.

PEMBAHASAN

1. Deskripsi Siklus I

Observasi Aktivitas Guru

Temuan penelitian tentang keberhasilan guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* pada tindakan siklus 1 pertemuan I dan II menunjukkan bahwa, dari beberapa indikator yang direncanakan terdapat 6 indikator pembelajaran yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga dikategorikan kurang. enam butir indikator yang belum dilakukan adalah (1) pada awal pembelajaran guru tidak melakukan apersepsi (tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari, (2) tidak menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dalam proses pembelajaran nantinya, (3) dalam proses pembelajarn guru tidak melakukan tanya jawab tentang penyajian materi, (4) Murid belum berani menganggapi dan menanyakan hal-hal yang tidak dimengerti sesuai dengan topik yang didiskusikan,

(5) Guru tidak memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan rata-rata tertinggi, dan (6) Guru tidak membimbing murid untuk menyimpulkan materi pelajaran. Secara rinci keberhasilan aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tindakan siklus 1 pertemuan I dan II dapat dilihat pada lampiran.

Aktivitas guru pada tindakan siklus 1 pertemuan I dan II berpengaruh pada keberhasilan murid dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada peningkatan hasil belajar murid. Pada tindakan siklus I pertemuan I dan II diharapkan murid mampu melakukan semua indikator yang telah ditetapkan dari keseluruhan subjek penelitian yakni berjumlah 24 murid.

Aktivitas Murid

Aktivitas murid siklus I rata-rata belum aktif. Hal ini tampak pada indikator yang diamati seeperti: (a) Murid kurang memperhatikan intruksi dari guru. (b) Murid yang menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari masih kurang/rendah. (c) Memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai dikategorikan rendah. (d) Pada saat diskusi kelompok yang mendiskusikan materi dalam bentuk LKS dinilai rendah. (e) Saat penerapan model pembelajaran belum berlangsung dengan baik, seperti saat dua murid dari masing-masing anggota kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertemu kekelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil diskusi dan informasi mereka ke tamu, setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali bertemu semua kelompok, jika telah usai menunaikan tugasnya mereka kembali ke kelompok masing-masing. Kegiatan ini belum berlangsung dengan konsep TSTS. (f) Pembahasan masing-masing kelompok dalam mencocokkan hasil kerja yang telah diperoleh dari kelompok lain sangat rendah. (g) Kelompok yang mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas masih kurang aktif. (h) Murid belum dapat menyimpulkan materi pelajaran.

Hasil Evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran tiga kali pertemuan. Murid dites berdasarkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan pelaksanaan evaluasi siklus I, diperoleh hasil analisis statistik deskriptif. Statistik dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 2 Statistik Nilai Hasil Tes Siklus I

No	Statistik	Nilai
1.	Jumlah murid	24
2.	Nilai rata-rata	62,75
3.	Nilai maksimum	90
4.	Nilai minimum	45

Sumber: Data Tes Siklus I

Berdasarkan tabel 2, tampak nilai rata-rata murid siklus I, yaitu 62,75. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 45. Apabila nilai siklus I dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, diperoleh gambaran pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3 Distribusi Nilai Siklus I

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
1	81-90	Sangat Tinggi	1	4,16
2	71-80	Tinggi	3	12,5
3	61-70	Sedang	6	25
4	51-60	Rendah	12	50
5	41-50	Sangat Rendah	2	8,33
Jumlah			24	100

Sumber : Data Tes Hasil Belajar PKn

Berdasarkan tabel di atas terlihat secara umum pada siklus I yang berkategori rendah. Murid yang memperoleh nilai berkategori sangat rendah sebanyak 2 orang. Selanjutnya, yang memperoleh nilai rendah sebanyak 12 orang. Murid yang memperoleh nilai sedang sebanyak 6 orang. Murid yang memperoleh nilai tinggi sebanyak 3 murid, dan murid yang memperoleh nilai sangat tinggi sebanyak 1 murid. Dengan demikian, rata-rata hasil belajar PKn siklus I dikategorikan masih rendah.

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan belajar pada siklus I ditunjukkan pada tabel 4.4 berikut:

Tabel 4 Distribusi Ketuntasan pada Siklus I

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
Siklus I	Nilai 65 ke atas	Tuntas	9	37,5
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	15	62,5
	Jumlah		24	100

Sumber: Data Tes Belajar Pkn

Berdasarkan tabel 4 di atas tampak ketuntasan siklus I sebesar 37,5% atau 9 murid berada dalam kategori tuntas dan sebanyak 15 orang atau 62,5% berada dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 85\%$, data hasil penelitian pada siklus I dianggap belum tuntas kelas karena yang tuntas hanya mencapai 37,5% dari 24 orang murid

Tahap Refleksi

Dilihat dari hasil belajar yang diperoleh murid pada tindakan siklus 1, murid belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Selama mengerjakan tes terdapat beberapa murid yang masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal. Hasil pekerjaan murid pada tindakan siklus 1 menunjukkan data hasil tes formatif yang diberikan, yakni secara klasikal tingkat penguasaan murid rata-rata masih kurang. Hasil tes formatif I siklus I dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan data dari tindakan siklus 1 pertemuan I dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid dalam terhadap materi belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 85%. Hal ini disebabkan karena: (1) guru tidak mengelolah kelas agar murid dapat belajar dengan tenang; (2) guru tidak melakukan apersepsi pada awal pembelajaran; (3) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (4) guru tidak memberikan kesempatan pada murid untuk mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai materi dan mengaitkan dengan lingkungan murid; (5) guru tidak memberikan bimbingan secara khusus pada murid yang berkemampuan rendah; (6) guru kurang memberikan penguatan pada murid yang mendapat nilai tinggi; (7) guru tidak memperhatikan kegiatan murid baik secara individu

ataupun kelompok

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas, dapat mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan rata-rata kelas belum mencapai 75% yang mendapat nilai 65 ke atas sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Dengan demikian, tujuan pembelajaran belum tercapai. Oleh karena itu, materi itu perlu diulang pada tindakan Siklus II dengan materi yang sama namun tujuan pembelajaran yang berbeda, dengan memperhatikan beberapa penyempurnaan sebagai berikut: (a) Sebelum kegiatan inti guru mengelolah kelas agar murid tenang dalam menerima pelajaran. (b) Sebaiknya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai agar murid termotivasi untuk belajar. (c) Peneliti harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai materi dan mengaitkan dengan lingkungan murid. (d) Guru perlu memberikan bimbingan secara khusus pada murid yang memiliki kemampuan rendah agar hasil belajar murid dapat setara dengan murid yang lainnya. (e) Guru perlu meningkatkan cara pemberian penghargaan pada murid agar semangat dan motivasi murid untuk belajar meningkat baik itu acuan jempol, tepok tangan, dan pemberian hadiah. (f) Guru perlu mengifisienkan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan

2. Deskripsi Siklus II

Tahap Observasi dan Evaluasi Guru

Pada observasi tindakan siklus II diamati oleh guru. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pada kegiatan awal pembelajaran pengamat melaporkan bahwa 19 indikator pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dimana diantaranya: 9 Indikator dengan kualifikasi Sangat Tinggi (ST), 7 indikator dengan kualifikasi Tinggi (T), 3 Indikator dengan kualifikasi Sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Sembilan Indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi Sangat Tinggi (ST) yaitu: (1) Mengucapkan salam, Memimpin murid berdoa, dan mengecek kehadiran murid, (2) Menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin

di capai, (3) Murid dibagi menjadi 3 kelompok secara heterogen, (4) Guru menjelaskan materi pelajaran secara keseluruhan, (5) Guru berkeliling dan singgah setiap kelompok untuk melihat perkembangan murid. (6) Guru memeriksa hasil tes, (7)) Guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan rata-rata tertinggi, (8) Guru memotivasi murid, dan (9) Menutup pelajaran (doa).

2. Tujuh indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi Tinggi (T) yaitu: (1) Apersepsi (Tanya jawab tentang materi yang akan dipelajari), (2) Tanya jawab tentang penyajian materi. (3) Guru membagi LKS kepada masing-masing kelompok, (4) Tiap kelompok mendiskusikan pengamatan yang dilakukan, (5) Masing-masing kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah diperoleh dari kelompok lain, (6) Salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusinya didepan kelas, (7) Guru memberikan evaluasi kepada masing-masing murid.

Observasi Murid

Terhadap kegiatan murid pada pelaksanaan siklus II, pengamat melaporkan 16 indikator pembelajaran yang direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik, dimana diantaranya: 8 Indikator dengan kualifikasi Sangat Tinggi (ST), 6 indikator dengan kualifikasi Tinggi (T), 2 Indikator dengan kualifikasi Sedang. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Delapan Indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi Sangat Tinggi (ST) yaitu: (1) Mengucapkan salam, Memimpin murid berdoa, dan mengecek kehadiran murid (2) Murid menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari, (3) Memperhatikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai, (4) Murid membentik 3 kelompok secara heterogen, (5) Murid memperhatikan materi pelajaran secara keseluruhan, (6) Murid mendapatkan penghargaan kepada kelompok yang mendapatkan rata-rata tertinggi, (7) Murid

menyimak pesan-pesan moral, (8) Murid menjawab salam.

2. Enam indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi Tinggi (T) yaitu: (1) Tiap kelompok mendiskusikan dengan materi yang berbeda dalam bentuk LKS, (2) Dua murid dari masing-masing anggota kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu kekelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil diskusi dan informasi mereka ke tamu, setelah memperoleh informasi dari dua anggota yang tinggal, tamu mohon diri dan kembali bertamu semua kelompok, jika telah usai menunaikan tugasnya mereka kembali ke kelompok masing-masing, (3) Masing-masing kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah diperoleh dari kelompok lain, (4) Salah satu kelompok mempersentasikan hasil diskusinya di depan kelas, (5) Murid menanyakan hal-hal yang belum dimengerti. (6) Murid mengerjakan soal evaluasi
3. Dua indikator pembelajaran yang dilaksanakan dengan kualifikasi Sedang (S) yaitu: (1) Tanya jawab tentang penyajian materi. Murid menyimpulkan materi pelajaran. Hasil observasi pada Siklus II yang dilakukan oleh peneliti pada proses belajar mengajar sudah terlaksana sesuai dengan program yang direncanakan. Dalam pelaksanaan siklus ini sudah mencapai target indikator pembelajaran yang direncanakan.

Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran tiga kali pertemuan. Murid dites berdasarkan materi yang telah dipelajari. Berdasarkan pelaksanaan evaluasi siklus II, diperoleh hasil analisis statistik deskriptif. Statistik dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 5 Statistik Nilai Hasil Tes Siklus II

No	Statistik	Nilai
1.	Jumlah murid	24
2.	Nilai rata-rata	81,79
3.	Nilai maksimum	90
4.	Nilai minimum	64

Sumber: Data Tes Siklus II

Berdasarkan tabel 5 tampak nilai rata-rata murid siklus II, yaitu 81,79. Nilai tertinggi adalah 90 dan nilai terendah adalah 64. Nilai siklus II dikelompokkan dalam distribusi frekuensi, diperoleh gambaran di bawah ini:

Tabel 6 Distribusi Nilai Siklus II

No	Interval Skor	Kategori	Frekuensi	(%)
1	81-90	Sangat Tinggi	13	54,16
2	71-80	Tinggi	7	29,16
3	61-70	Sedang	4	16,66
4	51-60	Rendah	0	0
5	41-50	Sangat Rendah	0	0
Jumlah			24	100

Sumber: Data Tes Belajar PKn

Berdasarkan tabel di atas terlihat secara umum kategori nilai pada siklus II yang berkategori tinggi. Hal ini dinyatakan sebab tidak ada lagi (0%) murid yang memperoleh nilai berkategori rendah dan sangat rendah. Selanjutnya, murid yang memperoleh nilai sangat tinggi sebanyak 13 orang meningkat menjadi (54,16%). Demikian halnya yang memperoleh nilai tinggi sebanyak 7 orang (29,16%). Murid memperoleh nilai sedang berkurang menjadi 4 murid (16,66%). Rata-rata hasil belajar siklus II dikategorikan tinggi.

Berdasarkan tabel 6 tersebut diketahui pula distribusi frekuensi, persentase, serta kategori ketercapaian ketuntasan pada siklus II ditunjukkan pada tabel 7 berikut:

Tabel 7 Distribusi Ketuntasan pada Siklus II

Tes Belajar	Interval nilai	Kategori	Frekuensi	(%)
Siklus II	Nilai 65 ke atas	Tuntas	21	87,50
	Nilai di bawah 65	Tidak tuntas	3	12,50
	Jumlah		24	100

Berdasarkan tabel 7 di atas tampak ketuntasan siklus II sebesar 87,50% atau 21 murid berada dalam kategori tuntas dan sebanyak 3 orang atau 12,50% berada dalam kategori tidak tuntas. Berdasarkan kriteria hasil belajar mengenai ketuntasan kelas, yaitu $\geq 85\%$, data hasil penelitian pada siklus II dianggap tuntas kelas karena yang tuntas sudah mencapai 87,50% dari 24 orang murid.

Analisis dan Refleksi Siklus Dua

Berdasarkan data nilaites akhir siklus I dan siklus II, terlihat adanya peningkatan hasil belajar dengan menggunakan media pembelajaran. Berdasarkan data tersebut maka penelitian ini dinyatakan sudah berhasil mencapai target ketuntasan belajar 85% murid mencapai nilai 65 ke atas, dinyatakan tindakan pada siklus II dalam penelitian dianggap sudah sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil tersebut dapat dianalisis dan direfleksikan bahwa:

1. Murid sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam pengamatan media pembelajaran secara langsung dan dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka belajar dari mengalaminya langsung bukan sekedar menghafal.
2. Guru sudah lebih memperhatikan murid yang pemahamannya rendah dengan cara mendekati dan membimbing murid saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman mereka dapat seterpadan yang lain sehingga dapat mengikuti pembelajaran.
3. Guru dan murid telah melaksanakan keseluruhan indikator model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*.
4. Hasil belajar murid pada siklus II sudah memadai namun masih perlu ditingkatkan.

Analisis Siklus I dan II

Hasil penelitian tentang peningkatan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* yaitu persiapan, prestasi guru, kegiatan kelompok, formalisasi, dan evaluasi kelompok dan penghargaan. Pada tindakan siklus I, pembelajaran belum mencapai hasil yang direncanakan. Guru belum mampu melaksanakan pembelajaran secara optimal, ini dikarenakan guru dalam menerapkan pembelajaran belum sepenuhnya mengaplikasikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dalam pembelajaran.

Slameto (2003: 57), menyatakan bahwa upaya yang ditempuh untuk membangkitkan minat

belajar murid adalah menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari. Hasil observasi menunjukkan ada enam indikator pembelajaran yang belum dilaksanakan oleh guru dan murid. Hal tersebut berdampak pada murid dalam memahami materi belum sesuai dengan yang diharapkan, sebagaimana dilihat pada setiap murid dalam mengemukakan jawabannya dari soal yang diberikan secara tulisan, belum sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan peneliti memperoleh kriteria keberhasilan 85% dengan nilai paling rendah 65. Pada tindakan siklus 1, tingkat hasil belajar murid dalam mengemukakan jawaban secara tulisan yang ada pada tes formatif secara klasikal hanya mencapai rata-rata 62,75 ketuntasan belajar 37,50%. Hal ini disebabkan karena: (1) guru tidak mengelolah kelas agar murid dapat belajar dengan tenang; (2) guru tidak melakukan apersepsi pada awal pembelajaran; (3) guru tidak menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai; (4) guru tidak memberikan kesempatan pada murid untuk mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai materi dan mengaitkan dengan lingkungan murid; (5) guru tidak memberikan bimbingan secara khusus pada murid yang berkemampuan rendah; (6) guru kurang memberikan penguatan pada murid yang mendapat nilai tinggi; (7) guru tidak memperhatikan kegiatan murid baik secara individu ataupun kelompok.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas, dapat mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan rata-rata kelas belum mencapai 85% yang mendapat nilai 65 ke atas sehingga disimpulkan bahwa pembelajaran masih belum berhasil. Dengan demikian, tujuan pembelajaran belum tercapai. Oleh karena itu, materi itu perlu diulang pada tindakan Siklus II dengan materi yang sama namun tujuan pembelajaran yang berbeda, dengan memperhatikan beberapa penyempurnaan sebagai berikut (a) Sebelum kegiatan inti guru mengelolah kelas agar murid tenang dalam menerima pelajaran. (b) Sebaiknya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin

dicapai agar murid termotivasi untuk belajar. (c) Peneliti harus memberi kesempatan kepada murid untuk mengemukakan ide dan pendapatnya mengenai materi dan mengaitkan dengan lingkungan murid. (d) Guru perlu memberikan bimbingan secara khusus pada murid yang memiliki kemampuan rendah agar hasil belajar murid dapat setara dengan murid yang lainnya. (e) Guru perlu meningkatkan cara pemberian penghargaan pada murid agar semangat dan motivasi murid untuk belajar meningkat baik itu acuan jempol, tepok tangan, dan pemberian hadiah. (f) Guru perlu mengifisienkan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan

Pada tindakan siklus II, keberhasilan sudah mencapai target yang diinginkan karena pada kegiatan pembelajaran, guru dan murid sudah mampu melaksanakan semua indikator-indikator model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa murid telah memahami betul langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. Tindakan siklus II ini, tingkat hasil belajar murid secara tulisan yang ada pada tes formatif II siklus II secara klasikal mencapai rata-rata 81,79 dan ketuntasan 87,50%

Berdasarkan hasil tersebut dapat dianalisis dan direfeksi bahwa (a) Murid sudah terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran terutama dalam pengamatan media pembelajaran secara langsung dan dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata mereka, sehingga mereka belajar dari mengalaminya langsung bukan sekedar menghafal. (b) Guru sudah lebih memperhatikan murid yang pemahamannya rendah dengan cara mendekati dan membimbing murid saat belajar ataupun setelah pembelajaran agar pemahaman mereka dapat seteradengan yang lain sehingga dapat mengikuti pembelajaran. (c) Guru dan murid telah melaksanakan keseluruhan indikator model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*. (d) Hasil belajar murid pada siklus II sudah memadai namun masih perlu ditingkatkan.

Berdasarkan data hasil belajar siklus II, maka penelitian tentang peningkatan hasil belajar PKn telah berhasil. Hal tersebut sejalan dengan

kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* menurut Suprijono (2009: 93) yaitu: a) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan, b) Kecenderungan belajar murid menjadi lebih bermakna, c) Lebih berorientasi pada keaktifan. d) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar, e) Lebih banyak ide muncul, f) guru mudah memonitor murid. Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus II, hasil belajar murid telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu diatas 85% dengan nilai setiap murid 65 ke atas. Dengan demikian, pembelajaran ini dianggap selesai

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah pembelajaran yang dialami oleh murid. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya hasil belajar murid kelas V SDN 180 Bentengnge Kabupaten Bulukumba setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dalam pembelajaran PKn meliputi, Penugasan murid terhadap materi pelajaran PKn menunjukkan peningkatan yang signifikan, yakni nilai rata-rata 62,75 pada siklus I dan kemudian meningkat lagi menjadi 81,79 pada hasil evaluasi siklus II, Terjadi perubahan sikap murid selama proses pembelajaran yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri murid untuk menjawab pertanyaan, bertanya baik kepada guru maupun kepada temannya, mengerjakan soal di papan tulis, mengajukan pendapat, serta mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah (PR). Dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, pelajaran PKn yang biasanya dianggap sulit bagi sebagian murid menjadi asyik dan menyenangkan serta, Kemampuan murid dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini disebabkan karena murid sudah mulai terbiasa dengan penerapan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdulkarim, Aim. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Grafindo.
- [2] Ahmadi, Abu dan Joko Tri Prasetya. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [3] Alwi, Hasan dkk. (2005). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- [4] Arikunto, Suharsimi. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- [5] Basrowi, Muhammad dan Suwandi. (2008). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [6] Budiningsih, Asri. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [7] Dahan, Saronji. (2008). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Erlangga.
- [8] Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [9] Dimiyati. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [11] Hamalik, Oemar. (2003). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [12] Isjoni. (2010). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- [13] Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Grup.
- [14] Muchji, Achmad dkk, (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Universitas Gunadarma, Jakarta.
- [15] Mudjiono. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [16] Muslikah. 2010. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Interprebook.
- [17] Pribadi, Benny A. (2011). *Model Desain Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat.
- [18] Putra, Rosi Prayudi Muhammad. (2010). "Meningkatkan keterampilan menyimak melalui model pembelajaran kooperatif two stay two stray". *Skripsi*. (online) tanggal 3 Desember 2016 pukul 15.20 Wita.
- [19] Rifdan, dkk. (2001). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Makassar: Putra Maspul.
- [20] Riyanto, Yatim. (2010). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: kencana.
- [21] Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [22] Sudjana, Nana. (1989). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [23] Sudjana, Nana. (2006). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- [24] Suryabrata, Sumadi. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Usaha.
- [25] Syah, Muhibbin. (1995). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- [26] Tim Edukasi. (2006). *Modul Kewarganegaraan*. Surakarta: HTS.
- [27] Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [28] Undang-Undang Nomor 20 Tahun (2003) tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2003.